

TOLERANSI DI MASYARAKAT PLURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)

Masduki

Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

masduki_gtg@yahoo.co.id

Abstract

Sebuah masyarakat plural dengan berbagai agama di dalamnya merupakan sebuah keadaan rawan akan konflik dan perpecahan, dikarenakan isu agama adalah isu yang mudah sekali menyulut konflik dan perpecahan dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Penelitian ini akan menggambarkan tentang kehidupan sebuah masyarakat plural di desa Klepu kabupaten Ponorogo, masyarakat desa Klepu terdiri dari pemeluk Katholik dan Islam akan tetapi dapat hidup berdampingan dalam suasana kerukunan dan penuh toleransi dengan tetap menjaga dan merawat budaya lokal mereka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil fokus penelitian tentang bentuk budaya lokal atau kearifan lokal yang terdapat di desa Klepu yang dapat mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama, serta akan menggali factor yang mendukung budaya lokal tersebut tetap terjaga. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa bentuk budaya lokal di desa Klepu adalah “Gawean”, “Sambatan”, “Ngelayat”, “Nggaduh”, “Baon” dan budaya “Gendurenan”. Tradisi-tradisi ini bisa tercipta dikarenakan adanya kesamaan suku masyarakat Klepu yaitu suku Jawa dimana budaya-budaya local tersebut diserap dari budaya Jawa, selain itu tradisi-tradisi local tersebut relative bisa diterima oleh kedua agama yakni Islam dan Katholik di desa Klepu.

Keywords: Masyarakat plural, budaya local, toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang beragam masyarakatnya. Indonesia mempunyai suku dan etnik dengan lebih dari 300 bahasa, hal ini dibentuk dari bentuk Negara Indonesia yang berbentuk Negara kepulauan dengan lebih dari 13.000 pulau dimana pada masing-masing pulau terdapat beberapa kelompok suku.

Dalam hal agama Indonesia juga memiliki penduduk yang memeluk beragam agama ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu, menilik dari keadaan Indonesia yang multi agama maka Indonesia sebenarnya berada dalam keadaan yang rawan akan adanya konflik dan perpecahan. Keragaman agama memang sering dan mudah memicu konflik antar pemeluk agama, dalam urusan agama memang sulit untuk tidak melibatkan emosional, masing-masing pemeluk agama mempunyai kepercayaan bahwa agamanya-lah yang paling benar, pandangan inilah yang mengakibatkan superioritas masing-masing pemeluk agama dan menganggap agama lain sebagai agama nomor

dua, belum lagi dipicu motif-motif lain politik dan ekonomi misalnya. Hal ini yang menyebabkan munculnya pemikiran bahwa agama adalah sumber konflik ditengah ajaran-ajarannya yang menyebarkan keselamatan dan perdamaian. Sebagaimana diungkapkan Mohamad Afif bahwa Pada satu waktu agama memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain agama juga menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik (Muhammad, 1997).

Isu agama adalah isu yang mudah memprofokasi terciptanya konflik. Salam satu jalan menyelesaikan masalah diperlukan membangun tradisi saling menghormati antara agama-agama yang ada (Franz. Magniz Suseno, 1995: 174).

Kerukunan antar umat beragama menjadi sebuah agenda penting untuk menjaga keberlangsungan sebuah komunitas plural layaknya Indonesia, pembangunan material mapun moral spiritual tidak akan akan tercapai

tanpa adanya situasi yang stabil, pembangunan tidak akan berlangsung ditengah konflik. Bertolak dari itu semua sudah seharusnya kerukunan di tengah multikural bangsa ini harus dijaga dan dirawat oleh semua elemen bangsa. Kerukunan dan toleransi akan terawat dengan dengan baik jika dikembangkan dari komunitas paling kecil misalnya keluarga, dusun, desa, dan pada wilayah yang lebih besar lagi yakni Negara.

Penelitian dan pengembangan tentang pola kerukunan dalam sebuah wilayah menjadi penting untuk dilakukan untuk kemudian dikembangkan dalam tatanan kerukunan dalam konteks Negara. Hal ini bertolak bahwa di wilayah Negara kita terdapat banyak komunitas masyarakat plural yang hidup berdampingan dalam suasana kerukunan berbasis budaya lokal atau kearifal lokal dalam wilayah tersebut.

Penelitian ini bertolak dari keadaan setting penelitian yang memiliki keunikan dan keragaman seperti halnya dalam skala besar Negara Indonesia, Desa Klepu yang berada di kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo merupakan sebuah desa dengan penduduk plural dimana penduduknya separuhnya beragama Katholik dan separuhnya lagi beragama Islam. Tepatnya 1.728 penduduknya beragama Islam, 1.029 beragama Katholik dan 16 penduduk yang lain beragama Protestan dengan jumlah total penduduk 2773 jiwa. (Ponorogo Dalam Angka, Des. 2015)

Sementara itu dari sejumlah penduduk desa Klepu tersebut terdapat satu gereja dan beberapa masjid dan mushola sebagai tempat ibadah dan aktifitas-aktifitas lainnya.

Dalam suasana yang beragam tersebut penduduk desa Klepu memiliki budaya toleransi yang tinggi, berpuluh-puluh tahun penduduk Klepu mempertahankan kerukunan tersebut dengan selalu merawat budaya lokal atau kearifan lokal yang menjadi titik temu antara umat Islam dan umat Katholik di Desa Klepu.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menentukan dua fokus penelitian yang tersusun dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat desa Klepu dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama ?

2. Faktor apa yang mendukung masing-masing pemeluk agama berkomitmen menjaga kearifan lokal tersebut?

Metode Penelitian.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J.Moleong, 2014: 6)

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2014), menjelaskan penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. (Lexy J. Moleong, 2014: 4)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini teori yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran sutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. (Basuki, Sulistyono, 2006. : 24)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pengertian bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang.

Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. (Sevilla, Consuelo, 1993. : 73)

Dalam penelitian ini peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian yakni

peneliti berperan sebagai pengamat dan pewawancara dalam penggalian data. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan fokus penelitian mulai dari tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Peneliti juga akan tetap menghargai informan sebagaimana mestinya, tidak memaksa dalam memberikan informasi, sehingga kebenaran informasi yang peneliti harapkan akan didapatkan.

Kehadiran peneliti yang sekaligus sebagai instrumen tidak akan tergantikan dalam penelitian ini, peneliti akan berperan aktif menggali data, mengamati, sampai pada mengklarifikasi data yang didapat dan menyimpulkan data yang telah diklarifikasi tersebut.

Untuk tetap menjaga obyektifitas peneliti setidaknya kehadiran peneliti akan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *exploration*, *cooperation*, *participation*. (Sanapiah faisal, 1989 : 12)

Terkait dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan yang dianggap cukup paham dan tahu tentang bahasan penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Islam dan Katholik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen pendukung terkait dengan fokus penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk membahas tentang fokus penelitian ini diantaranya adalah *observasi*, *observasi* adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Moh. Nazir, 2009, : 175)

Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir, 2009), : 193-194).

Dokumentasi, teknik dokumentasi adalah proses penggalian data yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. (Moh. Nazir, 2009, :180)

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis nonstatistik, yaitu analisis yang tidak menggunakan perhitungan statistik, kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah. (Hermawan Wasito, 1995, : 88-89). Adapun langkah-langkahnya nanti adalah sebagai berikut : Mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (Sugiono, 2008 : 338)

Pembahasan.

Toleransi

Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti toleransi, kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. (Jalinus Syah, 1993, : 373)

Dalam pengertian lain toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya. (WJS. Poerwadarminta, 1985, : 1084)

Toleransi juga dipahami sebagai suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan/sikap (G. Kartasapoetra, 1992, : 425)

Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2002, : 47) Meskipun secara umum toleransi bukan saja penerimaan atas kebebasan beragama saja, bisa jadi kebebasan berpendapat atau hal-hal yang lain.

Sedangkan menurut Alwi Shihab, toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan dengan mengakui keberadaan dan hak agama orang lain serta terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. (Shihab, Alwi, 1999, : 45)

John Locke (1663) lah yang pertama memberikan rumusan toleransi dalam konteks

hubungan antara gereja dan Negara di Inggris. Toleransi di sini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain meskipun mereka tidak disukai. (Saiful Mujani, 2003; 159)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap menenggang atau tetap menghargai pihak lainnya yang beralainan agama, pendapat pandangan, kebiasaan atau hal-hal yang lain.

Ditarik ke dalam konteks interaksi sosial maka sikap toleran dan intoleran sama-sama berpeluang terbentuk. Dalam proses sosial ini, maka kondisi damai dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga dissosiatif. Interaksi yang assosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi dissosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 2003: 71).

Budaya Lokal

“Kata budaya berasal dari (bahasa Sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal, berdasarkan hal tersebut kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. (Soekanto, 2006 : 150)

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Soekanto, 2006 :150)

“Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terperinci, yaitu terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa,

kesenian, sistem pencaharian serta sistem teknologi peralatan”(Kuntjaraningrat, 2010 :19)

Kebudayaan adalah “keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat model-model pengetahuan pedoman hidup atau blue print yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan”. Pendapat ini menjelaskan mengenai kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup atau way of life oleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. (Tumanggong, 2010 : 21)

Unsur Budaya

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan, misalnya Melville J Herskovits (dalam Soerjono Soekanto, 2006 : 153) mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

- 1) Alat-alat teknologi;
- 2) Sistem ekonomi;
- 3) Keluarga;
- 4) Kekuasaan politik.

Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya);
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan);
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya);
- 6) Sistem pengetahuan;
- 7) Religi (sistem kepercayaan). (Soerjono Soekanto, 2006 :154)

Wujud budaya

Menurut J.J. Hoenigman dalam buku Koentjaraningrat menyebutkan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga:

1) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya kongkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling kongkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. (Koentjaraningrat, 2009 : 151)

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya

(kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Ridwan, 2007: 27-38).

Kearifan lokal, menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007: 27-38), merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Toleransi di Desa Klepu

Budaya toleransi masyarakat desa Klepu sudah berlangsung turun temurun sejak para pendahulu mereka, masyarakat desa Klepu sudah mempunyai bekal yang cukup dalam hal pengalaman hidup berdampingan dalam perbedaan agama. Berbagai bentuk kearifan lokal dan budaya lokal menjadi titik temu antar pemeluk agama, misalnya budaya Gawe'an, Sambatan, Ngelayat, nggaduh, baon dan budaya Gendurenan yang dilakukan dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

Selain bentuk budaya-budaya lokal yang dilakukan dalam peristiwa-peristiwa tertentu tersebut kerukunan masyarakat desa Klepu didukung suasana kehidupan sehari-hari yang bercampur baur tanpa mengenal perbedaan. Dalam hal lokasi tempat tinggal atau hunian masyarakat Klepu tidak mengenal pemisahan lokasi hunian, mereka tinggal berdampingan, dalam sebuah lingkungan RT akan terdiri dari umat Katholik dan Islam tanpa ada pemisah lokasi.

Selain berbaurnya tempat tinggal masyarakat klepu, tempat pemakaman mereka pun tidak ada pemisahan lokasi antara makam umat Muslim dan Katholik, Ada tiga lokasi pemakaman di desa klepu yang semuanya berbaur tanpa ada lokalisasi, batu nisan umat katholik berbentuk salib yang terbuat dari kayu, sedangkan batu nisan makam

muslim terbuat dari dua batu marmer yang ditancapkan di atas makam, nisan salib yang terbuat dari kayu tersebut jika sudah lapuk akan diganti juga dengan dua batu nisan dari marmer seperti pada umumnya makam umat muslim sehingga pada akhirnya batu nisan di pemakaman menjadi tidak berbeda antara satu dengan yang lain.

Masih dalam hal pemakaman, masyarakat Klepu menjunjung tinggi budaya saling menghormati sesama. Ketika salah satu dari warga desa Klepu meninggal dunia masyarakat berbondong-bondong saling membantu persiapan apa saja yang diperlukan dalam prosesi perawatan jenazah sampai prosesi pemakaman jenazah tanpa memandang perbedaan agama, tentunya dalam semua prosesi sesuai dengan agama apa yang dianut almarhum. ketika memandikan jenazahpun saudara muslim juga terlibat dalam prosesi ini, selanjutnya menyiapkan dan menghias peti jenazah dengan rangkaian bunga berbentuk salib, sampai pada prosesi pemberangkatan jenazah.

Dalam menghormati dan mendoakan almarhum masyarakat desa Klepu memiliki budaya pitung dinanan (tujuh hari), patang puluhan (empat puluh hari, ratusan (seratus hari), peringatan tersebut dilakukan oleh umat Katholik maupun umat Islam hanya prosesi berdoanya saja yang membedakan keduanya. Dalam melakukan peringatan tersebut di atas umat Katholik dan Islam bersama-sama dalam satu rumah almarhum, untuk memberi kesempatan kepada umat Katholik mendoakan almarhum keluarganya biasanya umat muslim menunggu prosesi berdo'a sampai selesai baru kemudian mereka masuk dan bergabung dalam acara tersebut, begitu juga sebaliknya ketika dalam prosesi mendoakan almarhum yang beragama Islam.

Dalam melaksanakan budaya-budaya local tersebut jika hendak menyembelih hewan untuk hidangan dalam suatu hajatan tersebut jika yang mempunyai hajatan adalah umat katholik maka umat Katolik biasa memanggil umat Islam untuk menyembelih ayam, kambing atau sapi untuk hidangan hajatan, mereka mengerti bahwa umat Muslim tidak diperkenankan memakan sembelihan non muslim, hal ini akan menambah ke eratan hubungan dalam menyantap jamuan yang dihidangkan.

Dalam bidang perekonomian masyarakat desa Klepu mayoritas bekerja dalam bidang pertanian dan peternakan, kan tetapi tidak semua masyarakat mempunyai ternak dan lahan pertanian. Masyarakat yang mempunyai lahan sawah biasanya akan menyerahkan lahannya untuk digarap kepada masyarakat yang tidak mempunyai lahan sawah dengan system bagi hasil atau di desa Klepu biasa disebut dengan Baon (Bahu), dalam arti mereka bermodalkan bahu atau tenaga untuk bisa menggarap sawah untuk makan sehari-hari mereka. Budaya ini pun tidak mengenal perbedaan agama, jika pemilik lahan adalah umat Katholik penggarapnya adalah umat Islam ataupun sebaliknya jika kebetulan pemilik lahan adalah umat muslim. Tidak hanya dalam bidang pertanian, dalam bidang peternakan pun dikenal budaya nggaduh di mana pemilik ternak kambing atau sapi menyerahkan ternaknya untuk dirawat di rumah seseorang yang tidak mempunyai ternak dengan system bagi hasil dari anak dari ternak yang dipelihara.

Budaya gotong royong juga dirawat dan dipelihara oleh masyarakat Klepu, di desa Klepu budaya gotong royong biasa dilakukan ketika masyarakat membangun dan memperbaiki fasilitas umum, misalnya jalan, saluran irigasi, kebersihan lingkungan, masyarakat desa Klepu menyebutnya ini dengan gawean. Selain untuk fasilitas umum, gotong royong dilakukan ketika membangun dan memperbaiki fasilitas pribadi misalnya membangun rumah, memperbaiki rumah, membuat kandang, memperbaiki kandang dan lain sebagainya, budaya gotong royong untuk fasilitas pribadi ini oleh masyarakat Klepu disebut sebagai sambatan.

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Klepu dalam Mendukung Toleransi Penghargaan atas sesama manusia.

Masyarakat desa Klepu mengakui atas keberadaan orang lain sebagai manusia layaknya dirinya sendiri, hal ini Nampak pada budaya mbaon dalam bidang pertanian, dan budaya nggaduh dalam bidang peternakan dimana pemilik lahan atau pemilik ternak menyerahkan lahan dan ternaknya untuk digarap dan dipelihara tanpa membedakan siapa yang akan menggarap atau memelihara baik itu muslim maupun Katholik.

Budaya ngelayat ketika salah seorang warga Katolik maupun Islam meninggal dunia juga menjadikan rasa saling menghargai antar manusia satu dengan yang lain tetap terjaga. Budaya ini adalah budaya saling membantu prosesi perawatan jenazah sampai dengan prosesi pemakaman yang dilakukan warga Islam maupun Katolik desa Klepu secara bersama-sama.

Budaya sambatan dan gawean sebagai bentuk pengakuan kebutuhan akan orang lain.

Adanya budaya sambatan yang terdapat di desa Klepu mengisyaratkan bahwa masyarakat Klepu sadar bahwa mereka tidak bisa cukup dengan hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sambatan sering terjadi ketika seseorang hendak membangun rumah, atau merehab rumah yang membutuhkan tenaga lebih dari tiga orang. Sambatan berasal dari kata sambat (bahasa Jawa) yang berarti mengeluh atau meminta bantuan kepada seseorang yang kepadanya disampaikan keluhan itu, biasanya orang yang diminta pertolongan adalah tetangga dekat yang tinggal berdampingannya. Pada bahasan awal dikemukakan bahwa masyarakat Klepu tidak mengenal pemisahan lokasi tempat tinggal berdasarkan pada perbedaan agama, sehingga secara otomatis warga yang disambati adalah warga yang beragam baik itu yang beragama Katolik maupun Islam.

Budaya gawean juga mengisyaratkan bahwa sesuatu yang berat akan ringan jika dikerjakan bersama-sama atau gotong royong. Budaya ini bisa dilakukan ketika masyarakat Klepu mempunyai kegiatan yang dianggap berat dalam hal kepentingan umum misalnya membuat jalan, menghaluskan jalan dengan cara menyusun batu-batu yang berukuran kecil di bahu jalan agar jalan tanah yang ada tidak becek ketika musim hujan. Budaya gawean ini menjadi salah satu sarana titik bertemu antara umat Katolik dan Islam di desa Klepu.

Budaya Gendurenan sebagai perekat toleransi.

Budaya genduren atau kenduri biasa dilakukan ketika ada peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting bagi sebuah keluarga, misalnya ulang tahun salah satu anggota keluarga

biasa disebut dengan ton ton, ketika seorang pemilik lahan sawah akan memanen padi biasa disebut dengan methik, ketika memperingati hari kematian salah seorang pendahulu anggota keluarga biasa disebut dengan tenger-tenger, ketika akan mendirikan rumah, ketika hewan ternaknya melahirkan anak (biasanya warga yang memilik ternak sapi) pun juga melakukan budaya genduren ini.

Genduren dilakukan dengan menyembelih ayam jantan yang kemudian dimasak dengan cara dibakar dalam bentuk utuh tanpa dipotong lalu dibuatkan tumpeng nasi yang kemudian ayam panggang tersebut diletakkan di atas tumpeng dan ditambah masakan-masakan lainnya menyesuaikan dengan hajat dari keluarga tersebut. Setelah hidangan tersebut siap maka tetangga sekitar rumah pun diundang untuk makan bersama-sama. Biasanya sesepuh dari warga akan memanjatkan do'a dengan adat Jawa yang relative bisa diterima oleh kedua agama masyarakat Klepu yakni Islam dan Katolik, setelah doa dipanjatkan hidangan tersebut pun dinikmati bersama-sama.

Budaya ini merekatkan menyuburkan kerukunan antar sesame dan antar umat beragama di desa Klepu dikerenakan dalam tradisi ini warga desa yang memeluk Islam maupun Katolik bisa berkumpul saling berbagi dengan tatacara yang relative bisa diterima oleh kedua belah pihak.

Faktor Pendukung Terjaganya Kearifan Local Masyarakat Desa Klepu

Tradisi-tradisi local yang terdapat di desa Klepu ini jika ditilik lebih lanjut adalah perwujudan dari budaya Jawa yang telah mendarah daging di masyarakat desa Klepu, yaitu budaya yang dianggap adhi luhung yang menyimpan kearifan-kearifan dimana budaya tersebut menjadi tatanan social di masyarakat desa Klepu. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Franz Magniz Suseno bahwa Dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa, ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua dipahami agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri, selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya. Kaidah pertama merupakan

prinsip kerukunan sedangkan kaidah kedua merupakan kerangka normatif yang membentuk dasar pola interaksi. (Franz Magiz Suseno, 2001 : 38)

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa factor tumbuh dan terawatnya budaya local masyarakat desa Klepu adalah mereka mempunyai kesamaan budaya leluhur meskipun mereka memeluk agama yang berbeda, dan didukung pula bahwa budaya jawa warisan leluhur masyarakat Desa klepu dapat diterima oleh kedua pemeluk Agama baik Islam maupun Katholik.

Penutup

Masyarakat desa klepu adalah masyarakat plural yang separuh penduduknya memeluk agama katholik dan separuhnya lagi memeluk agama Islam, mereka hidup berdampingan dalam kerukunan. Kerukunan antarumat beragama di desa Klepu terbangun dengan komitmen masyarakat untuk tetap merawat tradisi-tradisi local seperti Gaweang, Sambatan, Ngelayat, Nggaduh, Baon dan budaya Gendurenan.

Tradisi-tradisi tersebut diserap dari budaya Jawa. Tradisi ini dapat tumbuh dan dapat diterima oleh masyarakat desa Klepu dikarenakan masyarakat desa Klepu terdiri dari suku Jawa, selain itu tradisi-tradisi local tersebut relative bisa diterima oleh kedua agama yakni Islam dan Katholik di desa Klepu.

Daftar Pustaka

- Alwi Shihab, "Islam Inklusif." Bandung: Mizan 1999.
- Basuki, Sulistyono. "Metode penelitian." Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2006.
- Franz Magiz Suseno, "Etika Jawa." Jakarta: Gramedia 2001
- Franz Magnis-Suseno, Mencari sosok demokrasi: sebuah telaah filosofis. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Jalinus Syah, et.al., Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Kartasapoetra, G. Kamus sosiologi dan kependudukan. Bumi Aksara, 1992.
- Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009,
- Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. 33, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia; 2009,
- Muhammad, Afif. 1997. Kerukunan Beragama Pada Era Globalisasi, Makalah Orasi Ilmiah pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Jati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdal'Vol.5/No.1/Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto
- Saiful Mujani, 2003, Muslim Demokrat; Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia pasca Orde Baru, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Sanapiah faisal, Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1989
- Sevilla, Consuelo G., et al. "Pengantar metode penelitian." Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia Press 1993.
- Soekanto, Soerjono. "An Introduction to sociology." Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekanto, Suryono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung :PT IKPI, 2008

Masduki: *Toleransi di Masyarakat Plural...*

Tumanggor, Rusmin. "Ilmu Sosial Budaya Dasar." Jakarta: Nuha Kencana, 2010

WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2002